

BAB V

KESIMPULAN

Rusia memiliki sejarah panjang di dunia internasional, negara yang dulu merupakan Uni Soviet ini memiliki angkatan bersenjata yang disegani sejak dahulu. Paska perang dunia ke dua, Uni Soviet juga sebagai aktor yang berani menandingi Amerika Serikat dalam perang dingin, memperebutkan hegemoni yang menguasai dunia. Peralatan militer dari negara ini dari dulu juga menjadi salah satu yang terkuat di dunia. Memiliki pabrik/perusahaan militer dan memproduksi alutsista sendiri. Uni Soviet saat itu memiliki pengaruh yang sangat besar di kancah politik internasional.

Akan tetapi, paska Uni Soviet runtuh pada tahun 1991 dan terpecah menjadi negara-negara yang lebih kecil. Belum ada negara yang bisa menandingi kekuatannya, hanya satu negara yang mungkin hampir bisa menandingi Uni Soviet yaitu Rusia. Karena memang Rusia mewarisi banyak sekali dari USSR, hampir sebagian besar wilayah, pusat pemerintahan, sampai hak veto dalam PBB juga akhirnya dipegang Rusia. Negara ini lahir dengan bayang-bayang Uni Soviet. Namun menjadi negara yang berbeda, meskipun pada awal berdirinya Rusia masih beradaptasi dengan sistem politik yang baru. Pada akhirnya Rusia tetap menjadi salah satu kekuatan yang diperhitungkan di dunia.

Rusia ketika dipimpin oleh Vladimir Putin mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan tangan dingin Putin, Rusia memiliki kekuatan yang hampir

setara dengan Amerika Serikat. Mulai dari Tank T-14 sampai dengan peluru kendali S-400 yang dimiliki Rusia membuat negara ini disegani di kawasan Asia dan Eropa. Hal ini berdampak pada stabilitas ekonomi dan politik era presiden Vladimir Putin yang jika ditotal telah menjabat sebagai presiden selama 14 tahun (2000-2004 dan 2008-sekarang).

Pada masa Uni Soviet, salah satu negara yang menjadi sekutunya adalah Korea Utara, hal ini dikarenakan kesamaan ideologi yaitu komunisme. Pyongyang beberapa kali menerima bantuan ekonomi maupun militer. Kerja sama yang terjalin antar keduanya bisa bertahan selama kurang lebih 4 dekade meskipun dalam perjalanannya mengalami pasang surut. Dari bantuan Uni Soviet dan juga China lah Korea Utara bisa bertahan dari berbagai sanksi dan tekanan internasional. Dua negara ini adalah sekutu utama Korea Utara. Pada masa perang dingin, Korea Utara banyak menerima bantuan militer dari Uni Soviet.

Korea Utara memiliki motivasi untuk dapat mengembangkan senjata militernya sendiri, Keinginan ini juga didukung oleh Uni Soviet. Berawal dari keinginan ini, Korea Utara ingin memiliki senjata nuklir serta memiliki kapabilitas untuk mengembangkan dan menembakannya. Di tahun 1980an Korea Utara sudah berani mengklaim telah mengembangkan nuklir. Namun bukti yang valid masih belum bisa ditemukan sampai pada akhir tahun 1990an. Dimana pada tahun 1991 Uni Soviet pecah dan menjadi Rusia yang juga membuat hubungannya dengan Korea Utara menjadi berubah. Di awal berdirinya Rusia, Korea Utara mengalami fluktuasi di bidang militer dan

ekonomi. Kelaparan melanda warganya yang memaksa Korea Utara melupakan sejenak motivasi nuklirnya.

Korea Utara berani melakukan uji coba misil pertamanya pada tahun 2006 yang selanjutnya direspon sangat keras oleh dunia internasional. Memang sebelumnya sudah ada upaya membendung keinginan Korea Utara ini dengan dibentuknya perundingan “*Six Party Talks*” namun efektivitas dari perundingan ini dinilai masih sangat kecil. Rusia juga ambil bagian dari perundingan tersebut. Rusia sadar bahwa Korea Utara memiliki potensi yang besar kedepannya yang juga selaras dengan kepentingan Rusia sendiri di Semenanjung Korea.

Permasalahan di Semenanjung Korea merupakan salah satu konflik yang sampai saat ini masih belum dapat ditemukan titik terangnya. Ketegangan yang sangat rumit membuat negara-negara di kawasan ini bersikap sangat waspada. Korea Utara sebagai negara yang sering menimbulkan masalah sedang mengalami masa-masa rezim bersama Kim Jong Un yang baru menjabat selama kurang lebih 6 tahun mulai April 2012. Korea Utara memang memiliki motivasi yang tinggi di wilayah Asia Timur, keinginan untuk mempersatukan Korea kembali melalui cara-cara kekerasan seperti perang ataupun invasi. Rusia menerapkan konsep dari K.J Holsti yang menyebutkan adanya 6 tindakan politik luar negeri. Dari 6 tujuan tersebut, Rusia menerapkan poin ke 4 yaitu dengan memberikan ancaman hukuman kepada Korea Utara.